

Strategi Bertahan Hidup Pelaku Seni di Tengah Pandemi Covid-19 dan Menjaga Eksistensi Kebudayaan

**Theresia Sekar Hamukti^{1,1}, Nila Farizah^{1,1}, Mohammad Adi Wirawan^{1,1},
Muhammad Imany Romadhon^{1,1}, Ratri Virianita^{1,1*}**

¹ Institut Pertanian Bogor, Indonesia

* Corresponding author: ratru_v@apps.ipb.ac.id

ABSTRAK

Pembatasan sosial menyebabkan pelaku seni kesulitan dalam menjalankan pekerjaannya karena hampir semua kegiatan seni membutuhkan interaksi dengan banyak orang. Pelaku seni dituntut untuk merancang strategi guna mempertahankan sumber penghasilannya serta menjaga eksistensi kebudayaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis; 1) profil pelaku seni yang terdampak pandemi Covid-19, 2) strategi bertahan hidup pelaku seni menghadapi pandemi Covid-19, dan 3) strategi pelaku seni dalam menjaga eksistensi kebudayaan selama pandemi Covid-19. Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan informan dari penelitian adalah pelaku seni di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Data dikumpulkan dengan observasi dan wawancara mendalam yang kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 sangat berpengaruh terhadap aktivitas kesenian. Bidang kesenian, seni tari merupakan yang paling terdampak. Strategi bertahan hidup yang dilakukan pelaku seni, melalui strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Dalam menjaga eksistensi kesenian pelaku seni melakukan berbagai upaya dengan membuat konten seni di media sosial, membuat proyek seni, dan lain-lain.

Kata-kata kunci: Covid-19, eksistensi kebudayaan, pelaku seni, strategi bertahan hidup

ABSTRACT

Social restrictions make it difficult for artists to carry out their work because almost all artistic activities require interaction with many people. Artists are required to design strategies to maintain their sources of income and maintain the existence of culture. This study aims to analyze; 1) the profile of artists affected by the Covid-19 pandemic, 2) the survival strategies of artists in the face of the Covid-19 pandemic, and 3) the strategies of artists in maintaining the existence of culture during the Covid-19 pandemic. The research method was carried out with a qualitative approach with the informants of the research being artists in the city of Surakarta, Central Java. Data were collected by observation and in-depth interviews which were then analyzed through three stages, namely reduction, presentation, and verification of data. The results of the study show that the Covid-19 pandemic has greatly affected artistic activities. In the arts, dance is the most affected. The strategy of survival by art actors, through active strategies, passive strategies, and network strategies. In maintaining the existence of art, art performers make various efforts by creating art content on social media, creating art projects, and others.

Keywords: Covid-19, existence of culture, performers of the arts, survival strategy

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan keseniannya. Seni merupakan hasil proses pemikiran dari budaya masyarakat. Pelaku seni merupakan orang yang berpartisipasi dalam menciptakan, mengembangkan serta menjaga eksistensi seni atau terlibat dalam proses (Ardipal, 2015). Eksistensi kesenian di Indonesia tidak terlepas dari peran para pelaku seni. Namun seiring berjalannya waktu, para pelaku seni kini kian dihadapi oleh permasalahan seperti perubahan selera seni pada remaja di Indonesia hingga yang sedang terjadi saat ini yaitu adanya pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang besar terhadap semua aspek di negara ini. Pemerintah Republik Indonesia segera mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 2 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 dan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 11 Tahun 2020 tentang penetapan kedaruratan kesehatan masyarakat Covid-19. Penutupan sementara ruang usaha dan pembatasan ruang gerak merupakan bentuk respon atas himbuan pemerintah yang bertujuan memutus rantai penyebaran Covid-19.

Tetapi pada pelaksanaannya, pembatasan aktivitas menimbulkan dampak terganggunya ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi kondisi ini (Arfidiandra *et al.*, 2020). Adanya pembatasan sosial menyebabkan pelaku seni kesulitan dalam menjalankan pekerjaannya karena hampir semua kegiatan seni dalam tahap produksi maupun ekshibisi membutuhkan interaksi dengan banyak orang. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh tim koalisi seni, dampak pandemi menyebabkan semua kegiatan seni terhenti dimana jumlah kegiatan seni yang batal dari Januari sampai awal April lalu setidaknya mencapai 135-140 produksi film, 69 konser, 14 pameran seni rupa, 8 pertunjukan tari, 29 pementasan teater dibatalkan dan ditunda (Aurelia, 2020). Sementara survei yang dilakukan oleh Kemendikbud menunjukkan korelasi antara pandemi Covid-19 terhadap ketahanan sosial dalam aspek ekonomi pelaku seni dimana terdapat 38.000 pelaku seni mengalami ketidakpastian penghasilan (Aurelia, 2020).

Perubahan sosial dikarenakan pandemi ini akan menghasilkan perubahan dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, nilai, sikap, dan pola perilaku individu di antara kelompok. Perubahan sosial menekankan perubahan yang terjadi pada aspek kultural (budaya) dan aspek struktural masyarakat (Kinseng, 2021). Keadaan seperti ini menuntut para pelaku seni untuk merancang strategi berupa perencanaan yang dapat diaplikasikan dalam mempertahankan sumber penghasilannya. Snel dan Starring dalam Irwan (2015) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang menengah ke bawah secara sosial ekonomi. Melalui strategi yang dilakukan oleh seseorang, bisa menambah penghasilan melalui pemanfaatan sumber-sumber yang lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa. Adapun menurut Suharno dalam Irwan (2015) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu: 1) Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi. Misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumberdaya di lingkungan sekitarnya dan sebagainya; 2) Strategi pasif, yaitu mengurangi pengeluaran keluarga. Misalnya, biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya; 3) Strategi jaringan yaitu membuat hubungan

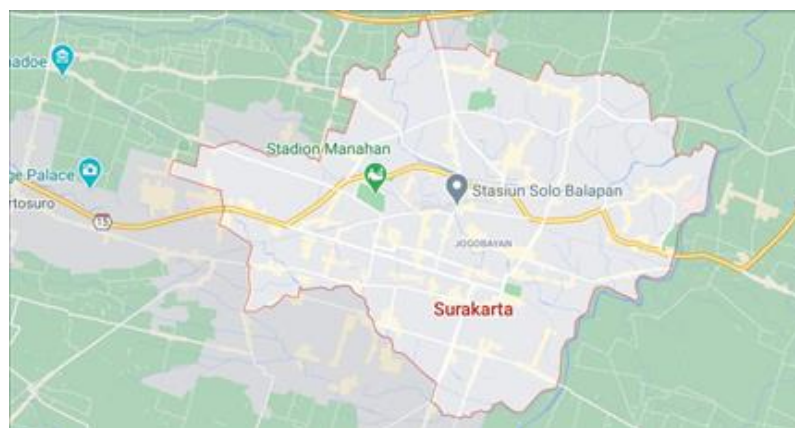
dengan orang lain. Misalnya menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan, contohnya meminjam uang dengan tetangga. Relasi sosial antar pelaku seni yang dimiliki seorang seniman juga sangat berpengaruh bagi dalam menjaga kesenian sebagai sumber penghidupan. Relasi yang terbentuk pada pelaku seni mengakibatkan terbentuknya ikatan solidaritas. Fajar (2006) menyatakan kesenian ini bertahan ditengah masyarakat karena dibangun bermodal sosial anggota.

Strategi berperan penting dalam mempertahankan keberadaan kebudayaan daerah terutama dalam hal kesenian. Salah satu contoh strategi yang diterapkan para pelaku seni dalam menjalankan kegiatan seni adalah dengan melakukan pameran daring dan kolaboratif dengan beberapa para pelaku seni (Aurelia, 2020). Situasi pandemi Covid-19 pada saat ini dapat mengancam eksistensi budaya dikarenakan penurunan jumlah penghasilan dari profesi sebagai seorang seniman yang mengakibatkan adanya alih profesi. Penelitian ini bertujuan menganalisis: 1) profil pelaku seni yang terdampak pandemi Covid-19, 2) Strategi bertahan hidup pelaku seni menghadapi pandemi Covid-19, dan 3) Strategi pelaku seni dalam menjaga eksistensi kebudayaan selama pandemi Covid-19.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Kegiatan ini dilaksanakan dari bulan Juni-Agustus 2021 secara *blended* yaitu secara daring dan luring menyesuaikan lokasi masing-masing anggota tim dengan lokasi narasumber serta turut mematuhi protokol kesehatan yang ketat. Pelaksanaan secara luring dilakukan dengan melaksanakan protokol kesehatan, yaitu melakukan tes rapid, mencuci tangan, menjaga jarak dan menggunakan masker. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena Kota Surakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki warisan budaya dan kesenian yang bernilai tinggi, dan hingga saat ini Kota Surakarta masih eksis dikenal sebagai kota budaya.



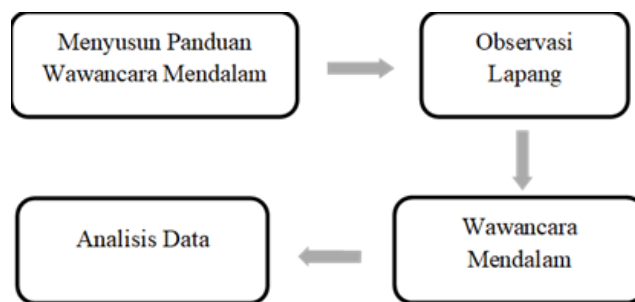
Gambar 3.1 Lokasi Detail Kota Surakarta

Sumber: Diunduh dari Google Maps pada tanggal 15 Maret 2021

Teknik Pengumpulan Data

Informan dalam penelitian ini adalah pelaku seni yang berada di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yang berkiprah dalam tiga bidang seni yaitu seni musik, seni tari, dan seni pertunjukan di Kota Surakarta. Pemilihan informan pelaku seni di Kota Surakarta dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Adapun jumlah informan pelaku seni di Kota Surakarta yang akan dipilih untuk wawancara mendalam berjumlah 4 (empat) informan dari masing-masing bidang seni, sehingga total informan berjumlah 12 informan.

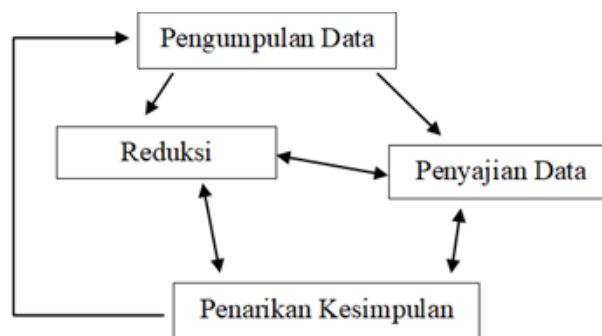
Kegiatan wawancara mendalam dilakukan dengan panduan wawancara yang telah disusun. Kegiatan wawancara dilaksanakan secara *blended* (daring dan luring). Wawancara secara luring dilaksanakan dengan mendatangi lokasi kediaman informan dengan menerapkan protokol kesehatan ketat dan atas persetujuan informan. Wawancara secara daring dilaksanakan melalui platform *Zoom meeting* dan *Google Meet*. Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian, seperti identitas dan profil informan, strategi bertahan hidup informan menghadapi dampak Covid-19 dan strategi informan menjaga eksistensi kebudayaan di tengah pandemi Covid-19.



Gambar 3.2 Alur Desain Metode Penelitian

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh melalui wawancara dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Proses reduksi data dimulai dari proses pemilihan dan penyederhanaan data hasil wawancara mendalam dan observasi. Data yang diperoleh direduksi dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun seluruh informasi dan data yang dapat disajikan dalam bentuk narasi dan matriks. Langkah terakhir adalah verifikasi data, yaitu penarikan kesimpulan dari hasil yang telah diolah.



Gambar 3.3 Skema Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil pelaku seni yang terdampak pandemi Covid-19

Pelaku seni di bidang seni pertunjukan, seni musik dan seni tari merupakan salah satu subsektor ekonomi kreatif yang paling terdampak Covid-19. Hal ini dikarenakan ketiga bidang seni tersebut membutuhkan keterlibatan banyak orang mulai dari proses produksi, distribusi, hingga konsumsinya. Adanya Covid-19 juga membawa berbagai perubahan dalam kegiatan berkesenian.

Bedasarkan hasil keseluruhan data usia informan berkisar antara dua puluh tahun sampai enam puluh tiga tahun, di mana telah professional berkecimpung di dunia seni selama 3 tahun hingga 51 tahun lamanya. Data lapangan menunjukkan, pelaku seni dikelompokkan menjadi dua yaitu pekerjaan utama sebagai seniman, dan seniman menjadi pekerjaan sampingan.

Tabel 1 Profil Pelaku Seni Pertunjukan

Indikator	BS	SS	LS	DM
Usia (tahun)	63	26	28	38
Pekerjaan	Wiraswasta	Seniman kethoprak	Seniman kethoprak	Seniman kethoprak
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
Pendidikan terakhir	Tamat SMA	Tamat PT	Tamat PT	Tamat SMA
Status pernikahan	Bercerai mati	Belum menikah	Belum menikah	Belum menikah
Jumlah tanggungan keluarga (orang)	3	2	4	3
Lama menjadi pelaku seni (tahun)	51	15	13	18
Pendapatan perbulan sebelum pandemi Covid-19 (dalam Rp)	2.000.001-5.000.000	2.000.001-5.000.000	2.000.001-5.000.000	1.000.001-2.000.000
Pendapatan perbulan sejak pandemi Covid-19 (dalam Rp)	1.000.00-2.000.000	< 500.000	1.000.001-2.000.000	2.000.001-5.000.000

Tabel 1 menunjukkan adanya kecenderungan penurunan pendapatan pada pelaku seni di bidang pertunjukan. Namun, berbeda dengan DM yang pendapatannya meningkat sejak pandemi. Hal ini dikarenakan DM bersama kelompok seninya sukses mendapat apresiasi dari publik dengan dalam waktu satu tahun *channel youtube*-nya mendapatkan lebih dari 2000 *subscriber*. Kesuksesan memanfaatkan *platform digital* sebagai media untuk berkarya, berdampak pada peningkatan pendapatan hingga mencapai Rp 3.000.000 dalam sebulan.

Tabel 2 Profil Pelaku Seni Musik

Indikator	HN	SD	AN	DS
Usia (tahun)	30	25	32	51
Pekerjaan	Guru honorer	Seniman musik	Guru honorer	Dosen (ASN)
Jenis kelamin	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Pendidikan terakhir	Tamat PT	Tamat PT	Tamat PT	Tamat PT
Status pernikahan	Menikah	Belum menikah	Menikah	Menikah
Jumlah tanggungan keluarga (orang)	3	2	3	2
Lama menjadi pelaku seni (tahun)	11	11	14	31
Pendapatan perbulan sebelum pandemi Covid-19 (dalam Rp)	2.000.001-5.000.000	2.000.001-5.000.000	2.000.001-5.000.000	5.000.001-10.000.000
Pendapatan perbulan setelah pandemi Covid-19 (dalam Rp)	< 500.000	500.001-1.000.000	< 500.000	2.000.001-5.000.000

Pelaku seni musik yang telah belasan, bahkan puluhan tahun menjadi seniman turut merasakan dampak dari pandemi. Akibat adanya pandemi pendapatan pelaku seni musik secara keseluruhan menurun hingga lebih dari 50%.

Tabel 3 Profil Pelaku Seni Tari

Indikator	MB	RW	TD	TW
Usia (tahun)	38	21	24	20
Pekerjaan	Guru honorer	Seniman tari	Seniman tari	Seniman tari
Jenis kelamin	Laki-laki	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Pendidikan terakhir	Tamat PT	Tamat SMA	Tamat SMA	Tamat SMA
Status pernikahan	Bercerai (hidup)	Belum menikah	Belum menikah	Belum menikah
Jumlah tanggungan keluarga (orang)	3	-	4	-
Lama menjadi pelaku seni (tahun)	25	13	19	3
Pendapatan perbulan sebelum pandemi Covid-19 (dalam Rp)	2.000.001-5.000.000	500.001-1.000.000	1.000.001-2.000.000	500.001-1.000.000
Pendapatan perbulan setelah pandemi Covid-19 (dalam Rp)	500.001-1.000.000	< 500.000	< 500.000	< 500.000

Turunnya pendapatan lebih dari 50% tidak hanya dirasakan oleh pelaku seni pertunjukan dan seni musik. Kesenian tari juga merasakan dampaknya. Panggilan

job yang sedikit membuat pendapatan menurun drastis, hingga kurang dari Rp 500.000 perbulan.

Secara keseluruhan informan yang paling terdampak pandemi Covid-19 adalah pelaku seni tari, di mana ia harus memutar otak untuk menciptakan pola lantai yang baru, agar dapat bagus bila ditampilkan di depan kamera, keterbatasan tampil inilah yang juga menyebabkan berhentinya beberapa job dan membuat pendapatan menurun drastis. Pementasan kesenian yang bersifat profan seperti pementasan tari untuk wisatawan dan pementasan seni di sanggar juga ikut terhenti karena dampak pandemi Covid-19 (Pandanwangi, 2020). Efek pembatasan dan ditiadakannya kegiatan seni baik yang sakral maupun profan berimbas pada perekonomian seniman dan segala yang berkaitan dengan kesenian.

2. Strategi bertahan hidup pelaku seni menghadapi pandemi Covid-19

Kehadiran pandemi Covid-19 berdampak terhadap penghasilaninforman, dimana terjadi pembatasan ruang dalam menjalani pekerjaannya. Informan yang memiliki pekerjaan tetap umumnya memiliki dampak yang lebih ringan dikarenakan masih memiliki penghasilan tetap. Sementara pada informan yang bergantung pada kesenian sebagai penghasilan utama memiliki dampak yang lebih besar. Dampak tersebut merujuk pada beberapa faktor seperti menurunnya penghasilan informan, meningkatnya kebutuhan pokok serta berkurangnya ruang untuk melakukan pertunjukkan seperti biasanya. Menanggapi hal tersebut, informan melakukan upaya untuk tetap mempertahankan hidupnya dengan cara melakukan strategi. Strategi yang dilakukan informan diantaranya melakukan penghematan, menambah variasi pekerjaan, menjual aset berharga dan berhutang

Tabel 4 Strategi bertahan hidup pelaku seni menghadapi pandemi Covid-19

Indikator	Seni pertunjukan				Seni musik				Seni tari			
	BS	SS	LS	DM	HN	SD	AN	DS	MB	RW	TD	TW
Berhemat	✓				✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓
Berhutang				✓				✓			✓	✓
Menjual aset yang berharga			✓	✓		✓						
Melakukan variasi pekerjaan lain		✓	✓	✓	✓	✓				✓		✓
Migrasi												
Mendapatkan dana bantuan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh pelaku seni musik melakukan penghematan. Tidak hanya berhemat, terdapat 4 orang informan yang berhutang di antaranya pada koperasi, kerabat, dan bank. Pada umumnya, pelaku seni melakukan

variasi pekerjaan lain untuk mendapatkan tambahan penghasilan, serta seluruh pelaku seni dalam masa pandemi Covid-19 mendapatkan bantuan berupa uang dan sembako yang diberikan oleh pemerintah, swasta, dan sesama seniman.

Strategi bertahan hidup yang dilakukan biasanya untuk menambah perekonomian. Suharno (2003) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Berdasarkan pertanyaan diatas berikut beberapa strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh pelaku seni di Surakarta:

Strategi Aktif

Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi. Dimana kehadiran pandemi Covid-19 berdampak pada pembatasan sosial yang menyebabkan berkurangnya atau bahkan dibatalkannya *job* pelaku seni, sehingga pemasukan pun menjadi berkurang.

“Pandemi ini sangat berdampak pada kehidupan. Adanya pembatasan sosial menyebabkan berhentinya kegiatan berkesenian. Kebutuhan untuk pemenuhan hidup juga meningkat semenjak adanya pandemi, terutama kesehatan seperti yang dahulu beli masker, sekarang masker jadi kebutuhan wajib. Dulu ga tau itu hand sanitizer apa sekarang kemana-mana bawa. Sekarang minum vitamin tiap hari.” DM (38 tahun).

Dalam mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki untuk mempertahankan hidupnya. Informan sebagian besar ada yang melakukan pekerjaan lebih dari satu. Informan memaksimalkan asset, hingga keterampilan yang dimiliki untuk dijadikan sebagai ladang penghasilan tambahan. Berbagai jenis pekerjaan yang dilakukan antara lain, seperti berdagang burung, berjualan online, mendaftarkan diri ke ojek online, membuka jasa jahit, menyewakan barang, mengajar, serta aktif membuat konten di media sosial.

“Di awal pandemi tidak ada pemasukan sama sekali, mba. Mau tidak mau pakai uang yang ada di tabungan. Jual-jualin alat juga karena biaya perawatannya lumayan, untuk alat musik yang dijual, alat musik yang ada cadangannya, seperti ini aku gitar ada 3 gitar, sekarang sudah aku jual 2 gitar.” SD (25 tahun).

Strategi Pasif

Strategi pasif, yaitu mengurangi pengeluaran. Selain memaksimalkan sumberdaya yang dimiliki, informan mempertahankan hidupnya dengan mengambil uang dalam tabungan, berhemat, dan menjual aset yang dimiliki. Terdapat juga informan yang semenjak pandemi memanfaatkan perkarangan rumahnya untuk ditanamin tanaman sayur, agar mengurangi pengeluaran keluarga dalam membeli bahan pangan.

“...dulu awal pakai sunlight, karena pandemi penghasilan berkurang jadi berhemat, sekarang pakai produk sabun yang murah. Selain itu, semenjak pandemi jadi berkebun, sekarang jadi mengkonsumsi makanan hasil kebun sendiri.” HT (30 tahun).

Strategi Jaringan

Strategi jaringan yaitu membuat hubungan dengan orang lain. Relasi yang milki dimanfaatkan untuk mendapatkan berhutang, seperti meminjam pada kerabat. Selain itu, relasi tersebut juga untuk mendapatkan bantuan, dan membantu sesama seniman. Selama pandemi pelaku mengaku seni merasa mendapat banyak perhatian dari berbagai pihak. Bantuan yang diterima rata-rata berupa paket sembako, dan uang tunai sekitar 200-600 ribu rupiah, baik yang diberikan oleh pemerintah, swasta, komunitas, maupun dari sesama seniman.

“Ada bantuan dari pemerintah. Kalau dari dinas, ada bantuan dana langsung, ada juga yang bantuan sembako. Kadang juga ada bantuan dari swasta, maupun komunitas gitu, mbak. Rata-rata bantuannya kalau ga cash, sembako. Sejak awal pandemi juga, aku ngontak kolega ku di Inggris untuk membantu seniman karena terdampak pandemi. Alhamdulillah dari awal pandemi sampai sekarang tiap bulan mengirim bantuan berupa uang tunai 6.5 juta, yang kemudian aku bagikan ke teman-teman seniman yang lain dalam bentuk sembako dan uang tunai. Biasanya 200 ribu aku jadikan barang, 100 ribu uahg cash.” DS (51 tahun).

Selain itu, seniman mengaku dalam mempertahankan hidup diperlukan kolaborasi antar seniman, karena seniman merasa bahwa kesenian tradisi itu saling berkaitan. Kelompok seni yang tergabung juga berpengaruh. Jaringan yang dimiliki akan sangat berpengaruh terhadap eksistensi seniman. Eksistensi seniman itu sendiri adalah sesuatu yang harus dijaga karena merupakan sumber penghasilan seniman.

“Jadi seniman itu yang penting srawung, dan mau belajar. Dari situ bisa lebih mudah untuk mendapatkan kesempatan, selain itu juga harus menjaga komunikasi baik dengan teman-teman kelompok seni.” LS (28 tahun).

3. Strategi pelaku seni dalam menjaga eksistensi kebudayaan selama pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 memiliki pengaruh yang besar dalam aspek kesenian, dimana aktivitas kesenian berkurang secara signifikan dikarenakan adanya pembatasan ruang di masa pandemi. Sebelum adanya pandemi, pelaku seni memiliki panggilan pentas yang cukup banyak, yaitu berkisar 3-5 kali panggilan pentas dalam kurun waktu satu bulan. Pandemi Covid-19 juga menyebabkan penurunan panggilan pentas dimana pada kondisi pandemi pelaku seni hanya dapat melakukan pentas seni berkisar kurang dari 1-3 panggilan pentas dalam kurun waktu satu bulan, hal tersebut dapat mempengaruhi eksistensi seni tersebut. Menanggapi permasalahan tersebut, pelaku seni melakukan upaya untuk mempertahankan kebudayaan (kesenian) dengan cara membuat strategi yang dapat mendukung eksistensi di masa pandemi. Menurut Sendjaja1994 dalam Nahak 2019 terdapat dua cara yang dapat dilakukan dalam mendukung dan menjaga kelestarian budaya yaitu *culture experience* yang merupakan pelestarian budaya dengan cara terjun langsung kedalam pengalaman kultural, dan *culture knowledge* yang

Strategi yang dilakukan pelaku seni sebagai upaya dalam menjaga eksistensi kesenian tersebut ialah dengan membuat konten seni di media sosial, membuat proyek seni, melakukan latihan rutin dalam kurun waktu tertentu, melakukan promosi serta melakukan kampanye untuk mempertahankan usaha seni sampingan. Selain itu, dampak digitalisasi sangat berpengaruh dalam mempertahankan eksistensi kesenian di masa pandemi. Penggunaan media sosial sebagai bentuk dari digitalisasi dapat meningkatkan promosi serta kampanye kesenian. Selain itu, penggunaan media sosial ditujukan juga untuk membuat proyek kesenian.

Strategi lain yang dilakukan pelaku seni dalam mempertahankan eksistensi kesenian adalah dengan melakukan kolaborasi dengan pelaku kesenian satu ataupun lintas bidang kesenian. Selain itu, kolaborasi juga dilakukan dengan pihak pemerintah, seperti Dinas Kebudayaan dan Pemerintah Kota Surakarta. Kolaborasi dilakukan dengan tujuan untuk membuat proyek kesenian dan memperluas promosi dari pada kesenian tersebut. Adapun dampak dari dilakukannya kolaborasi terhadap pelaku seni sangat memberikan manfaat, dimana pelaku seni dapat tetap mengekspresikan hasrat untuk berseni dan juga memperluas komunitas maupun bidang seni yang dilakoninya.

“...saya dari semenjak awal-awal masuk menjadi seniman berpikir bagaimana agar seni ketoprak ini diterima oleh semua kalangan, tidak hanya simbah-simbah saja yang menonton. Jawabannya ternyata sederhana, yaitu mendatangi. Sebelum pandemi saya keliling Surakarta tampil di berbagai acara tanpa dibayar, untuk memperkenalkan seni ketoprak kepada kalangan muda. Anak muda sekarang juga butuh panggung, buat eksis. Sekarang karena pandemi, kami berkarya lewat youtube.” DM (38 tahun).

Pada era digital ini sering terdengar istilah media sosial, yang merujuk pada sebuah komunitas dalam dunia virtual. Kusumawardani & Hanggoro (2018) menyatakan bahwa media sosial membentuk semacam jaringan masyarakat layaknya masyarakat di dunia offline lengkap dengan tatanan, nilai, struktur, sampai pada realitas sosial. Berkenaan dengan hal tersebut, kemunculan pandemi ini memotivasi berbagai elemen masyarakat untuk menciptakan sebuah dunia seni baru, yaitu dunia virtual. Media sosial seperti Youtube, Facebook, Tweeter dan Instagram dinilai mampu menjadi ruang virtual yang tepat untuk keberlanjutan dan eksistensi seni di tengah pandemi, serta membangun ruang berkesenian yang lebih interaktif dan fleksibel (Saputri *et al.* 2021)

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai strategi bertahan hidup pelaku seni ditengah pandemi Covid-19 dan menjaga eksistensi kebudayaan disimpulkan sebagai berikut:

1. Pandemi menimbulkan dampak yang signifikan pada seluruh pelaku seni dengan berbagai latar belakang individu. Terlebih sangat memberikan pengaruh dari segi ekonomi pelaku seni yang mengalami penurunan, dan ada

pula yang mengalami peningkatan dikarenakan dapat memanfaatkan media digital dengan baik.

2. Para pelaku seni melakukan berbagai strategi yang dilakukannya, strategi tersebut diantaranya berupa strategi aktif, pasif, dan jaringan. Strategi aktif yang dilakukan dengan mencari pekerjaan lain. Strategi pasif dengan melakukan berhemat, sedangkan strategi jaringan yang dilakukan dengan memanfaatkan jejaring.
3. Para pelaku seni melakukan berbagai cara untuk tetap bisa menjaga eksistensi kebudayaan di masa pandemi, diantaranya dengan memanfaatkan media sosial untuk melakukan promosi, membuat proyek seni dengan bekerja sama dengan pihak lain, melakukan latihan rutin dalam kurun waktu tertentu, serta melakukan kampanye untuk mempertahankan usaha seni yang ditekuninya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah membiayai penelitian ini. Terima kasih kepada Institut Pertanian Bogor, Fakultas Ekologi Manusia, dosen pendamping, dosen reviewer IPB yang telah memfasilitasi mahasiswa dan banyak memberi arahan dalam penyelesaian penelitian ini. Serta, terima kasih kepada pelaku seni di Kota Surakarta yang telah bersedia menjadi infoman dalam penelitian ini, dan seluruh pihak-pihak yang berkenan membantu dan menyukseskan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardipal. 2015. Peran partisipan sebagai bagian dari infrastruktur seni di Sumatera Barat: Perkembang seni musik telampong kreasi. *Jurnal Resital*. 16(1):15–24.
- Arfidiandra, Rahmaningrum, R., Luthfi, W. 2020. Ketahanan sosial berbasis kelompok peduli lingkungan dalam menghadapi pandemi Covid-19 studi pada gerakan bersih Kecamatan Anggana. *Journal of Social Development Studies*. 1(2):27–36.
- Aurelia, J. 2020. *Kolaborasi jadi kunci pelaku seni untuk bertahan dalam masa pandemi*. URL : <https://tirto.id/bagaimana-acara-kesenian-bertahan-hidup-di-masa-pandemi-fCqu>. Diakses 15 Maret 2021.
- Fajar, B. 2016. *Modal sosial, kunci seni tradisional bertahan*. URL: <https://www.panggunharjo.desa.id/modal-sosial-kunci-seni-tradisional-bertahan/>. Diakses 30 Juli 2021.
- Irwan. 2015. Strategi bertahan hidup perempuan penjual buah – buahan (Studi perempuan di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Propinsi Sumatera Barat). *Jurnal Humanus*. 15(2): 186 – 189.

Kinseng, R.A. 2021. COVID-19 and Social Change in Indonesia. *International Journal of Innovation Creativity and Change*. 15(2):159–174.

Kusumawardani, G. & Hanggoro, B. T. 2018. Media sosial sebagai alternatif penyimpanan arsip digital pribadi. *Jurnal Kearsipan*. 13(2):157-175.

Nahak, H. 2019. Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*. 5(1): 165-175.

Pandanwangi, A. 2020. Upaya perupa dalam menyikapi pandemi Covid 19. *In Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*. (1): 98 – 99.

Saputri, A.H., Ali , F.W., Asmarawati, D. 2021. Eksistensi tari virtual pada masa pandemi covid-19. *Seminar Nasional Implementasi Merdeka Belajar di Masa Pandemi Covid :19 Peluang dan Tantangan*. 1 Juni 2021. Indonesia. Hal:96 – 97.